

Bunga Sekolah Mekar Tanpa Kekerasan: Membangun Kesetaraan Gender Dan Anti Kekerasan Seksual

School Flowers Bloom Nonviolence: Building Gender Equality And Anti-Sexual Violence

¹Anita Yuliani, ¹Nike Arta Puspitasari, ¹Gita Kirana

¹ Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Aisyiyah Bandung

Korespondensi: A. Yuliani, anita@unisa-bandung.ac.id

Naskah Diterima: 5 November 2024. Disetujui: 5 Februari 2025. Disetujui Publikasi: 30 Juli 2025

Abstract. The Blooming School Program: Flourishing Without Violence aims to raise awareness about gender equality and prevent sexual violence in schools. This initiative aligns with one of the Sustainable Development Goals (SDGs), which targets achieving gender equality by 2030. However, as of 2024, Indonesia continues to face significant challenges in addressing gender inequality and sexual violence. According to Indonesia's Gender Inequality Index (GII) in 2020, a score of 0.40 indicates that gender inequality contributes to a 40% loss in human development. This program was designed to address these issues through an evidence-based educational approach. As part of the program's implementation, pre-tests and post-tests were conducted with 44 students from partner schools to evaluate the effectiveness of the educational materials provided. The results revealed a significant improvement in students' understanding of gender equality and sexual violence prevention, with average scores increasing from 61.5 in the pre-test to 81.5 in the post-test, reflecting a 20-point improvement. These findings confirm that this educational program effectively enhances students' awareness. Based on the program's success, it is recommended that gender equality materials be systematically integrated into school curricula. Additionally, organizing regular seminars and establishing Anti-Violence Task Forces in schools are strategic steps toward creating safer, more inclusive learning environments. With an integrated approach, this program is expected to make a significant contribution to achieving gender equality in Indonesia.

Keywords: Gender equality, Sexual violence, Education, School, SDGs.

Abstrak. Program Bunga Sekolah Mekar Tanpa Kekerasan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender sekaligus mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu tercapainya kesetaraan gender pada tahun 2030. Namun, hingga tahun 2024, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi kesenjangan gender dan kekerasan seksual. Berdasarkan data Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia tahun 2020, nilai 0,40 menunjukkan bahwa ketimpangan gender menyebabkan kerugian pembangunan manusia hingga 40%. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan edukasi berbasis bukti. Sebagai bagian dari implementasi program, dilakukan pre-test dan post-test terhadap 44 siswa dari sekolah mitra guna mengevaluasi efektivitas materi edukasi yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap isu kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual, dengan rata-rata skor meningkat dari 61,5 pada pre-test menjadi 81,5 pada post-test, atau peningkatan sebesar 20 poin. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa. Berdasarkan keberhasilan program ini, disarankan agar materi tentang kesetaraan gender diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara sistematis. Selain itu, pelaksanaan seminar rutin dan pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Anti Kekerasan di sekolah

menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan program ini dapat berkontribusi signifikan dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia.

Kata Kunci: *Kesetaraan gender, Kekerasan seksual, Pendidikan, Sekolah, SDGs.*

Pendahuluan

Komitmen global dan nasional terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menargetkan kemakmuran masyarakat pada 2030, termasuk kesetaraan gender antara pria dan wanita. Namun, hingga 2024, ketimpangan gender masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia tahun 2020, nilai 0,40 menunjukkan bahwa ketimpangan gender menyebabkan kerugian pembangunan manusia sebesar 40%. Hal ini mencerminkan perlunya upaya lebih besar untuk mengatasi hambatan dalam mencapai kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Kesetaraan gender adalah kondisi sejajar antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak serta kesempatan berperan di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pembangunan, dan keamanan (Larashati, 2023). Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan pelanggaran kesusilaan yang menjadi masalah hukum tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga global. Fenomena ini terjadi di berbagai negara, menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah isu universal yang memerlukan perhatian dan penanganan bersama (Poluan & Lung, 2022). Kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia menjadi isu sensitif dengan berbagai bentuk, seperti verbal, nonfisik, fisik, dan daring melalui teknologi. Bentuknya beragam, termasuk penganiayaan, pemerkosaan, hingga pembunuhan, yang membuat perempuan rentan menjadi korban kejahatan (Suri dkk., 2020).

Pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dimulai dengan menciptakan lingkungan yang aman. Pendidikan pranikah responsif gender dapat menjadi dasar mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, edukasi tentang jenis kekerasan dan penyediaan sarana pengaduan harus diperluas untuk melindungi perempuan secara efektif. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI), 2021).

Kesenjangan gender dan kekerasan terhadap perempuan adalah masalah global yang terus menghantui masyarakat, termasuk Indonesia. Meski berbagai upaya telah dilakukan, tantangan besar tetap ada. Sebagai negara dengan keragaman budaya dan pluralisme, Indonesia juga merasakan dampak dari ketimpangan gender dan kekerasan terhadap perempuan (Kabeer, 2005). Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dan terintegrasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan aman bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin (UN Women, 2023).

Kesenjangan gender adalah ketidaksetaraan akses, kesempatan, dan keputusan antara laki-laki dan perempuan, terlihat dalam pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan politik. Di Indonesia, meski akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan meningkat, kesenjangan tetap signifikan, terutama dalam pendidikan tinggi dan partisipasi politik (Jewkes dkk., 2015).

Kekerasan terhadap perempuan, termasuk fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi, adalah pelanggaran hak asasi manusia dengan dampak merusak bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya mengancam kesejahteraan perempuan tetapi juga menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi, menjadikannya masalah global yang mendesak untuk diatasi (Sen & Ostlin, 2008). Meskipun berbagai kebijakan dan program telah diterapkan, tantangan dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tetap besar. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan perempuan dan terbatasnya akses korban terhadap layanan dukungan menjadi hambatan utama yang perlu segera diatasi (Herdiansah, 2019).

Kesenjangan gender tetap menjadi masalah serius di Indonesia meskipun ada peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Dalam pendidikan, terdapat kesenjangan signifikan pada tingkat pendidikan tinggi. Data BPS 2020 menunjukkan angka partisipasi sekolah perempuan dari SD hingga SMA mencapai 91,99%, sementara laki-laki 95,24%. Namun, hanya 7,47% perempuan yang mencapai pendidikan tinggi (S1 ke atas), dibandingkan 9,89% laki-laki. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun perempuan semakin banyak mengakses pendidikan tinggi, kesenjangan akses antara laki-laki dan perempuan masih nyata di berbagai bidang (Herdiansah, 2019).

Kesenjangan gender di dunia kerja masih menjadi masalah serius. Perempuan sering menghadapi diskriminasi, seperti ketimpangan gaji, peluang promosi rendah, dan beban kerja tinggi. Data BPS 2021 menunjukkan partisipasi kerja perempuan 55,64%, jauh di bawah laki-laki 81,29%, mencerminkan kesenjangan signifikan dalam angkatan kerja (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tetap serius, dengan 406.178 kasus pada 2020, termasuk 16.758 kekerasan seksual. Rendahnya kesadaran dan perlindungan hukum menjadi tantangan, membutuhkan upaya berkelanjutan untuk perlindungan efektif. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI), 2021). Sekolah seharusnya menjadi ruang aman, tetapi kekerasan seksual masih marak. Data Komnas Perempuan (2015-2021) menunjukkan 88% kasus kekerasan di institusi pendidikan adalah kekerasan seksual, mayoritas di perguruan tinggi dan SMA/SMK. (Komnas Perempuan RI, 2022). Kekerasan seksual di sekolah mengganggu fisik, psikis, dan proses belajar, menciptakan lingkungan tidak kondusif. Pencegahan diperlukan melalui kesetaraan gender, yaitu perlakuan adil bagi laki-laki dan perempuan di semua aspek pendidikan (Fitriana dkk., 2023).

Kebebasan seksual adalah hak individu untuk mengendalikan tubuh dan seksualitasnya, termasuk bebas dari kekerasan seksual, akses edukasi, serta mengekspresikan seksualitas secara sehat. Siswa berperan penting dalam menciptakan kesetaraan gender dan kebebasan seksual di sekolah. Namun, observasi menunjukkan sekolah mitra belum memiliki program pencegahan kekerasan seksual atau Satgas penanganan kasus. Ketimpangan gender dalam pendidikan, pekerjaan, dan politik serta kekerasan terhadap perempuan masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Program PKM “Bunga Sekolah Mekar Tanpa Kekerasan” bertujuan: Mengevaluasi efektivitas program edukasi berbasis partisipasi aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual, Mengembangkan model intervensi sekolah yang integratif melalui tiga pilar (edukasi, kebijakan, dan pemberdayaan siswa), Menyusun rekomendasi sistematis untuk integrasi materi kesetaraan gender ke dalam kurikulum sekolah.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan ini dilakukan pada Bulan Juli 2024 bertempat di SMK Padjadjaran 2 yang bertempat di Jalan Lodaya No. 38. Pengabdian masyarakat ini berbasis kemitraan melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) yang merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat melalui kerjasama formal antara berbagai pihak. Konsep ini menggabungkan upaya pemberdayaan dengan pendekatan kemitraan yang diatur oleh dokumen resmi yaitu MoU. MoU bersama Yayasan Pendidikan Padjadjaran sudah terjalinkan bersama dengan Pihak Institusi pengabdian yaitu Universitas ‘Aisyiyah Bandung

Khalayak Sasaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki sasaran siswa SMK dan guru, dengan tujuan untuk Meningkatkan kesadaran siswa tentang

kesetaraan gender dan kekerasan seksual, Membangun budaya anti-kekerasan seksual di sekolah, Memperkuat peran aktif mahasiswa dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Metode Pengabdian. Metode yang di gunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa tentang Kesetaraan Gender dan Kekerasan Seksual:
 1. Diskusi dan Talkshow: Mengadakan diskusi dan talkshow dengan menghadirkan narasumber ahli dan aktivis yang bergerak di bidang kesetaraan gender dan kekerasan seksual.
 2. Pameran dan Edukasi: Mengadakan pameran edukasi dengan menampilkan poster, infografis, dan video tentang kesetaraan gender dan kekerasan seksual.
 3. Kampanye Media Sosial: Melakukan kampanye di media sosial dengan menggunakan hashtag #KesetaraanGender #SekolahBebasKekerasan #siswaBeraniLawan
 4. Kompetisi Karya Kreatif: Mengadakan kompetisi karya kreatif seperti poster, video, dan esai tentang kesetaraan gender dan kekerasan seksual.
- b. Membangun Budaya Anti-Kekerasan Seksual di Sekolah:
 1. Pelatihan dan Sosialisasi: Memberikan pelatihan kepada Guru, staf, dan siswa tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.
 2. Penyusunan Kebijakan: Menyusun dan menegakkan kebijakan anti-kekerasan seksual di lingkungan sekolah.
 3. Pembentukan Satgas Anti-Kekerasan Seksual: Membentuk Satgas Anti-Kekerasan Seksual yang bertugas menerima laporan, menangani kasus, dan memberikan edukasi.
 4. Penciptaan Ruang Aman: Menciptakan ruang aman di sekolah *where* korban kekerasan seksual dapat merasa aman dan nyaman untuk melapor.
 5. Penyelenggaraan Program Pencegahan: Menyenggarakan program pencegahan seperti pelatihan intervensi, edukasi tentang consent, dan *program bystander intervention*.
- c. Memperkuat Peran Aktif Siswa dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Sekolah:
 1. Pembentukan Organisasi dan Komunitas: Membentuk organisasi dan komunitas siswa yang fokus pada isu kesetaraan gender dan kekerasan seksual.
 2. Pelatihan Relawan: Memberikan pelatihan kepada siswa yang ingin menjadi relawan dalam pendampingan dan dukungan korban.

3. Pemanfaatan Teknologi: Mengembangkan aplikasi dan platform digital untuk membantu korban kekerasan seksual dan menyebarkan informasi edukasi. Penelitian menggunakan desain quasi experimental dengan tiga tahap utama yaitu Edukasi (Diskusi interaktif dengan ahli), Kebijakan (Penyusunan SOP pelaporan kekerasan seksual), dan Pemberdayaan (Pelatihan peer educator).

Indikator Keberhasilan. Kegiatan PKM pada saai ini focus pada Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa tentang Kesetaraan Gender dan Kekerasan Seksual, setelah itu di lanjut pada tahun berikutnya dengan program yang lain. Partisipasi Siswa dalam PKM "Bunga Sekolah Mekar tanpa Kekerasan: Membangun Kesetaraan Gender dan Anti-Kekerasan" memiliki potensi untuk memberikan berbagai macam pengakuan dan penghargaan bagi siswa yang terlibat. Berikut beberapa diperoleh oleh mereka:

1. Peningkatan Kesadaran tentang Kesetaraan Gender dan Kekerasan Seksual
 - Peningkatan skor pengetahuan minimal 20% dari nilai pre-test ke post-test1
 - Tingkat partisipasi siswa dalam diskusi dan talkshow minimal 80% dari total peserta
 - Minimal 3 karya kreatif (poster/video) diproduksi per kelas yang memenuhi kriteria penilaian
 - Minimal 100 posting di media sosial menggunakan hashtag kampanye (#KesetaraanGender #SekolahBebasKekerasan)
2. Pembangunan Budaya Anti-Kekerasan Seksual
 - Tersusunnya 1 dokumen SOP penanganan kasus kekerasan seksual yang disahkan pihak sekolah1
 - Terbentuknya Satgas Anti-Kekerasan dengan minimal 10 anggota aktif (5 guru + 5 siswa)
 - 100% anggota Satgas telah menyelesaikan 4 modul pelatihan dasar
 - Tersedianya minimal 1 ruang konsultasi aman dengan protokol privasi yang jelas
3. Penguatan Peran Aktif Siswa
 - Minimal 8 siswa terlatih sebagai peer educator yang mampu melakukan sosialisasi1
 - Setiap peer educator melakukan minimal 2 sesi sosialisasi per semester
 - Minimal 75% siswa dapat mengidentifikasi prosedur pelaporan kasus kekerasan seksual
 - Minimal 5 inisiatif kampanye anti-kekerasan yang dipimpin siswa terlaksana dalam 1 semester

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah dengan Kuesioner pre-test dan post-test tervalidasi, Lembar observasi kegiatan, Dokumentasi kehadiran dan partisipasi, Portofolio karya kreatif siswa, Laporan aktivitas peer educator, Dokumentasi kegiatan Satgas.

Hasil dan Pembahasan

A. Peningkatan Kesadaran tentang Kesetaraan Gender dan Kekerasan Seksual

Program edukasi berbasis partisipasi aktif berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Hasil pre-test/post-test menunjukkan kenaikan rata-rata skor sebesar 20 poin (61,5 → 81,5), dengan 100% siswa mengalami peningkatan pengetahuan. Metode diskusi interaktif dan kampanye media sosial (#KesetaraanGender) memicu partisipasi 80% siswa dalam sesi tanya jawab, serta menghasilkan 15 karya kreatif (poster/infografis) yang dipamerkan selama 1 minggu. Analisis tematik FGD mengungkap perubahan sikap siswa: 95% menyatakan mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual, 82% memahami konsep

consent dalam hubungan interpersonal, 75% berkomitmen melaporkan kasus kekerasan ke Satgas. Temuan ini sejalan dengan studi (Mooney & Bhui, 2023) yang menekankan pentingnya pendekatan multimodal (diskusi+karya kreatif) untuk memperkuat internalisasi nilai kesetaraan gender.

B. Pembangunan Budaya Anti-Kekerasan Seksual di Sekolah

Intervensi kebijakan menghasilkan:

1. Dokumen SOP Penanganan Kasus yang disahkan sekolah, mencakup 5 protokol utama: Pelaporan dalam 1×24 jam, Pendampingan korban oleh psikolog, Mekanisme investigasi 3 pihak (guru, siswa, ahli)
2. Pembentukan Satgas Anti-Kekerasan dengan 12 anggota aktif (6 guru + 6 siswa) yang telah menyelesaikan 4 modul pelatihan (skor kompetensi rata-rata 85/100).

Evaluasi kualitatif mengungkap bahwa terjadi penurunan 60% komentar seksis di lingkungan sekolah berdasarkan observasi 1 bulan pasca-intervensi, Tersedianya ruang konsultasi aman dengan tingkat utilisasi 15 siswa/minggu.

B. Penguatan Peran Aktif Siswa

Pelatihan peer educator menghasilkan 8 siswa terlatih dengan kompetensi yaitu kemampuan melakukan sosialisasi (skor 88/100) dan penguasaan teknik bystander intervention (80% akurasi simulasi).

Selama program pengabdian, dilaksanakan 2 sesi sosialisasi oleh peer educator dengan partisipasi 70 siswa/sesi. Setelah itu, terbentuk komunitas "Sekolah Bebas Kekerasan" yang menginisiasi 5 kampanye mandiri. Hasil dari data kuesioner menunjukkan bahwa 90% siswa mampu mengakses SOP pelaporan, 65% telah menggunakan pelaporan digital.

C. Keberhasilan Kegiatan

Analisis statistik menggunakan paired t-test ($\alpha=0,05$) membuktikan peningkatan signifikan pada ketiga aspek:

Tabel 1. Analisis Keberhasilan Kegiatan

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	P-value
Pengetahuan Gender	62.4	83.1	0.001
Sikap Anti-Kekerasan	58.7	79.3	0.003
Keterampilan Pelaporan	54.2	76.8	0.002

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Willmott dkk., 2023) tentang efektivitas pendidikan partisipatif dalam pencegahan kekerasan seksual. Faktor keberhasilan kunci meliputi: Integrasi metode edukasi kognitif-afektif, Keterlibatan stakeholders multipihak (guru+siswa+ahli), Penggunaan instrumen terstandar (kuesioner tervalidasi).

Peningkatan pemahaman yang signifikan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukasi berbasis partisipasi aktif yang diterapkan dalam program ini (Tanjung & Fauzan, 2024). Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga dilibatkan dalam diskusi interaktif melalui sesi tanya jawab. Metode ini memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, serta mendiskusikan isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual dengan cara yang aman dan terbuka (Khojasteh dkk., 2021). Pendekatan ini penting karena banyak korban kekerasan seksual sering kali memilih diam akibat rasa takut, malu, atau kurangnya pengetahuan tentang cara melapor.

Selain itu, keberhasilan program ini juga didukung oleh relevansi materi yang disampaikan. Materi tentang kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual

dirancang untuk menjawab kebutuhan siswa memahami isu-isu tersebut secara mendalam. Dengan memberikan pengetahuan tentang hak-hak mereka serta cara mendeteksi tanda-tanda kekerasan seksual, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (Millanzi dkk., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis gender dalam mencegah kekerasan dan diskriminasi. Edukasi yang fokus pada kesetaraan gender dapat mengurangi stereotip dan bias gender di kalangan siswa (Makleff dkk., 2020). Stereotip gender sering kali menjadi akar masalah dari ketidaksetaraan gender serta berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan memberikan pendidikan yang menantang stereotip tersebut, siswa dapat mengembangkan pola pikir yang lebih inklusif dan menghormati perbedaan gender (Sanz-Barbero dkk., 2022).

Selain itu, ditemukan bahwa siswa yang menerima pendidikan berbasis gender lebih mampu mendeteksi tanda-tanda kekerasan seksual serta lebih sadar akan hak-hak mereka sebagai individu (Makleff dkk., 2020). Temuan ini relevan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga membangun kesadaran mereka tentang pentingnya melindungi diri sendiri dan orang lain dari kekerasan seksual. Lebih jauh lagi, program ini juga memberikan kontribusi penting dalam menciptakan ruang diskusi terbuka di lingkungan sekolah. Sesi tanya jawab yang dilakukan selama kegiatan memungkinkan siswa untuk berbicara secara bebas tentang isu-isu yang sering dianggap tabu atau sensitif. Diskusi semacam ini tidak hanya membantu memperdalam pemahaman mereka tetapi juga mendorong keberanian untuk menyuarakan pendapat atau melaporkan kasus-kasus kekerasan seksual jika terjadi di sekitar mereka.

Peningkatan pemahaman siswa yang signifikan dalam program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis partisipasi aktif sangat efektif dalam membangun kesadaran terhadap isu-isu kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual (Prasad dkk., 2023). Selain itu, keberhasilan program ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, pendidik, dan komunitas, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran terkait isu-isu sensitif (Escarbajal-Frutos dkk., 2019). Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi interaktif, program ini berhasil menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif, di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka tanpa rasa takut atau malu (Cantarero Arevalo dkk., 2022).

Lebih jauh lagi, hasil kegiatan ini memberikan landasan untuk pengembangan program serupa di masa depan. Misalnya, pendekatan yang sama dapat diterapkan dalam konteks pendidikan lainnya, seperti pelatihan untuk guru atau orang tua, guna memperluas dampak edukasi berbasis gender. Selain itu, integrasi materi tentang kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual ke dalam kurikulum sekolah juga dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa siswa terus mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu-isu ini secara berkelanjutan.

Namun, untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan, evaluasi lebih lanjut diperlukan guna mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat diperbaiki. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program ini terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa terkait kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa tetapi juga menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan berbasis gender di Indonesia.

Namun demikian, meskipun hasil kegiatan ini menunjukkan dampak positif, tantangan tetap ada dalam implementasi program serupa di sekolah lain. Beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya seperti waktu, anggaran, dan tenaga pendidik yang terlatih dalam isu kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, resistensi budaya terhadap perubahan nilai-nilai tradisional juga dapat menjadi hambatan dalam memperluas dampak program ini. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi guna memastikan keberlanjutan program edukasi berbasis gender di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

Dari hasil dan pembahasan ini dapat di rekomendasikan sebagai berikut :

1. Pengintegrasian Materi Kesetaraan Gender dan Anti Kekerasan Seksual dalam Kurikulum Sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa, sangat direkomendasikan agar materi mengenai kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual diintegrasikan secara resmi ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan topik-topik khusus dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau pendidikan karakter yang berkelanjutan.
2. Penyelenggaraan Workshop atau Seminar Berkelanjutan. Selain diintegrasikan ke dalam kurikulum, sekolah-sekolah sebaiknya secara berkala menyelenggarakan workshop atau seminar yang fokus pada kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual. Program edukasi ini dapat melibatkan narasumber ahli, psikolog, atau aktivis yang berkompeten dalam bidang gender dan kekerasan seksual. Kegiatan tersebut dapat menjadi platform yang baik bagi siswa untuk memahami lebih dalam topik ini, sekaligus menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan inklusif.
3. Peningkatan Kapasitas Guru dan Tenaga Pendidik. Untuk mendukung implementasi pendidikan berbasis kesetaraan gender, diperlukan peningkatan kapasitas guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan khusus. Guru harus diberi pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mereka mampu menyampaikan materi tentang kesetaraan gender dengan baik dan efektif, serta memiliki sensitivitas terhadap isu-isu kekerasan seksual.
4. Pengembangan Kebijakan Perlindungan di Lingkungan Sekolah. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan perlindungan yang jelas dan tegas terhadap kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender. Kebijakan ini harus mencakup protokol pelaporan yang mudah diakses, sistem pendampingan bagi korban, serta langkah-langkah pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut perlu disosialisasikan kepada seluruh sivitas sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program edukasi mengenai Kesetaraan Gender dan Anti Kekerasan Seksual yang diberikan kepada siswa secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka terkait topik tersebut. Peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test menunjukkan efektivitas materi yang disampaikan. Oleh karena itu, program pendidikan ini sangat penting untuk diterapkan secara berkelanjutan guna menciptakan kesadaran di kalangan siswa dan mengurangi risiko terjadinya kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian dan pengabdian ini. Bantuan dan

fasilitasi dari LPPM sangat berharga dalam memberikan arahan serta dukungan administrasi yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar di sekolah mitra yang telah bersedia bekerja sama serta memberikan akses dan ruang bagi penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak sekolah sangat membantu kelancaran program edukasi yang diberikan kepada siswa. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Referensi

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2021. *Badan Pusat Statistik (BPS)*.
- Cantarero Arevalo, L., Skov Nielsen, A., & Slynghord, L. (2022). Envisioning supportive and safe learning environments: A dialogical study with LGBTQ+ adolescents living with chronic conditions or diagnoses. *European Journal of Public Health*, 32(Supplement_3), ckac129.678.
<https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac129.678>
- Escarbajal-Frutos, A., Izquierdo-Rus, T., Aznar-Díaz, I., & Cáceres-Reche, M. P. (2019). Intercultural and Community Schools. Learning to Live together. *Sustainability*, 11(13), Article 13.
<https://doi.org/10.3390/su11133734>
- Fitriliana, F., Nelliraharti, N., Suri, M., & Kesumawati, K. (2023). Perlindungan Terhadap Kekerasan Seksual Di Lingkungan Sekolah (SMKN 1 Sabang). *Journal Of Law And Government Science*, 9(1), Article 1.
- Herdiansah, A. (2019). Political Participation Convergence in Indonesia: A Study of Partisan Volunteers in the 2019 Election. *Jurnal Politik*, 4(2).
<https://doi.org/10.7454/jp.v4i2.1046>
- Jewkes, R., Flood, M., & Lang, J. (2015). From work with men and boys to changes of social norms and reduction of inequities in gender relations: A conceptual shift in prevention of violence against women and girls. *Lancet (London, England)*, 385(9977), 1580–1589.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61683-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61683-4)
- Kabeer, N. (2005). Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal. *Gender and Development*, 13(1), 13–24.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI). (2021). Profil Perempuan Indonesia Tahun 2021. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/26/3813/profil-perempuan-indonesia-tahun-2021>
- Khojasteh, L., Hosseini, S. A., & Nasiri, E. (2021). The impact of mediated learning on the academic writing performance of medical students in flipped and traditional classrooms: Scaffolding techniques. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 16(1), 17.
<https://doi.org/10.1186/s41039-021-00165-9>
- Komnas Perempuan RI. (2022). Catatan Tahun 2022: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan.
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan>
- Larashati, L. (2023). Ketimpangan Dan Peningkatan Kesetaraan Gender Dalam Sdgs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2), Article 2.

- <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70946>
- Makleff, S., Garduño, J., Zavala, R. I., Barindelli, F., Valades, J., Billowitz, M., Silva Márquez, V. I., & Marston, C. (2020). Preventing Intimate Partner Violence Among Young People—A Qualitative Study Examining the Role of Comprehensive Sexuality Education. *Sexuality Research and Social Policy*, 17(2), 314–325.
<https://doi.org/10.1007/s13178-019-00389-x>
- Millanzi, W. C., Kibusi, S. M., & Osaki, K. M. (2022). Effect of integrated reproductive health lesson materials in a problem-based pedagogy on soft skills for safe sexual behaviour among adolescents: A school-based randomized controlled trial in Tanzania. *PLOS ONE*, 17(2), e0263431.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263431>
- Mooney, R., & Bhui, K. (2023). Analysing multimodal data that have been collected using photovoice as a research method. *BMJ Open*, 13(4), e068289.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-068289>
- Poluan, P. G., & Lung, F. D. L. (2022). The Role of Social Media in Multi-Track Diplomacy: Jakarta Feminist Combating Violence Against Women in Indonesia [Peran Sosial Media dalam Diplomasia Multi-Jalur: Jakarta Feminist dalam Melawan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia]. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 14(27), Article 27.
<https://doi.org/10.19166/verity.v14i27.5911>
- Prasad, S., O'Malley, C. B., DeLeon, R., Levy, A. S., & Griffin, D. P. (2023). Inclusive LGBTQIA+ healthcare: An interprofessional case-based experience for cultural competency awareness. *Frontiers in Public Health*, 10.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.993461>
- Sanz-Barbero, B., Ayala, A., Ieracitano, F., Rodríguez-Blázquez, C., Bowes, N., De Claire, K., Mocanu, V., Anton-Paduraru, D.-T., Sánchez-SanSegundo, M., Albaladejo-Blázquez, N., das Neves, A. S. A., da Silva Queirós, A. S., Jankowiak, B., Waszyńska, K., & Vives-Cases, C. (2022). Effect of the Lights4Violence intervention on the sexism of adolescents in European countries. *BMC Public Health*, 22(1), 547.
<https://doi.org/10.1186/s12889-022-12925-3>
- Sen, G., & Ostlin, P. (2008). Gender inequity in health: Why it exists and how we can change it. *Global Public Health*, 3 Suppl 1, 1–12.
<https://doi.org/10.1080/17441690801900795>
- Suri, G. A., Hamka, & Noerzaman, A. (2020). *Peranan United Nations Women Dalam Mengatasi Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia Tahun 2016-2017*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Independen/article/view/6249>
- Tanjung, R., & Fauzan, M. N. (2024). Sosialisasi Penggunaan Media Pembelajaran Coa Quartet Untuk Memudahkan Siswa/I Jurusan Ips Di Sman 6 Cimahi Dalam Mempelajari Chart Of Account (COA). *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 721–728.
<https://doi.org/10.20956/pa.v8i4.31522>
- UN Women. (2023, September 7). *Progress of the world's women 2019–2020: Families in a changing world*. UN Women – Headquarters.
<https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2019/06/progress-of-the-worlds-women-2019-2020>
- Willmott, T. J., Mathew, A., Saleme, P., & Rundle-Thiele, S. (2023). Participatory Design Application in Youth Sexual Violence and Abuse Prevention: A Mixed-Methods Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(3), 1797–1817.
<https://doi.org/10.1177/15248380221078891>

Penulis:

Anita Yuliani, Program Studi Sarjana dan profesi kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Bandung E-mail: anita@unisa-bandung.ac.id

Nike Arta Puspitasari, Program Studi Sarjana dan profesi kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Bandung E-mail: nikearta@gmail.com

Gita Kirana, Program Studi Sarjana dan profesi kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Bandung E-mail: kgita240@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Yuliani, A., Puspitasasi, N.A., Kirana, G. (2025). Bunga Sekolah Mekar Tanpa Kekerasan: Membangun Kesetaraan Gender Dan Anti Kekerasan Seksual. *Jurnal Panrita Abdi*, 9(3), 569-579.